menjadi kaya
dalam
40 HARI
by
ustadz yusuf mansur

Do Not Stop!

Jika seseorang berinvestasi, lalu investasinya menguntungkan, maka biasanya dia terus menerus menambah jumlah investasinya lantaran yakinnya. Yakin sebab pengetahuannya, dan yakin sebab merasakannya.

Seseorang bertestimoni kepada Luqman Hakim, tentang Kebenaran Janji Allah seputar sedekah. “Subhaanallaah, Anda benar Ustadz… Saya tempo hari menjamu 10 orang tamu saya. Paginya, saya dapat pesenan katering untuk 100 orang….”. Orang itu lalu berkelakar, “Rasanya, kalau saya sedekah menjamu untuk 100 orang, saya kayaknya bakal dapat order 1000 orang kali ya…”. Orang itu tertawa, “Ha ha ha.”.

Luqman yang mendengar pun ikut tertawa. Tertawa senang. Bukan saja senang lantaran kawannya ini mendapat keberkahan dari Allah. Tapi juga senang sebab ada lagi orang yang membuktikan kebenaran janji-Nya Allah dan Rasul-Nya, bahwa siapa saja yang bersedekah, justru akan bertambah rizkinya.

Dari waktu ke waktu, kisah ini dipelihara Luqman dengan sangat baik. Ia simpan bukan saja di memorinya, tapi juga di memori-memori jamaahnya. Dan belakangan, ketika ilmunya Luqman bertambah, juga wawasannya dan pengalamannya seputar bersedekah, ia tertegun. Ternyata kelakar kawannya dulu itu, bukan kelakar. Tapi ia sebuah kenyataan adanya, bila kawannya itu terus menerus bersedekah. Barangkali bukan dalam jumlahnya yang menjadi 1000 pesenan bila ia menjamu 100 orang, sebagai bentuk balasan “10x lipat”. Namun dalam bentuk lain yang “nilainya setara”. Setara dengan keuntungan dari 1000 pesenan katering.

Dan kiranya, demikianlah yang mestinya terjadi. Setelah mendapat pengalaman bahwa berinvestasi sedekah (baca: jual beli/berniaga di jalan Allah), adalah menguntungkan, mestinya seeorang terus memacu dirinya untuk terus menerus bersedekah. Tapi yang sering terjadi, kisah sukses semacam di atas, tidak terjadi berulang. Sebab perbuatan itu tidak menjadi perilaku yang terus menerus. Alias berhenti sampai di situ saja, atau sebatas menjadi perbuatan yang membanggakan.

Do not stop! Ya. Mestinya, don’t stop! Jangan berhenti. Terus, terus dan terus. Kata bahasa iklan suatu produk mah: lagi, lagi dan lagi. Hingga cahaya amal semakin terus berkemilau.

Dan ini berlaku bukan saja di ilmu sedekah (baca: ibadah sedekah). Di seluruh ibadah, bila istiqamah, maka akan diberikan cahaya oleh Allah.

> “*… Dan jika dibacakan atas mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah keimanannya…*”. (QS. *al Anfaal*: 2).

Ilmu Akan Menjaga Amal

Ilmu membawa kepada keyakinan. Keyakinan membawa kepada amal. Amal membawa kepada keberuntungan.

Ada tiga keyakinan; *ilmul yaqien*, *'ainul yaqien*, dan *haqqul yaqien*. *'Ilmul yaqien* adalah keyakinan berdasarkan ilmu. Luqman mengajarkan hikmah kepada dirinya, kepada keluarganya, kepada jamaahnya, bahwa sedekah bisa begini dan sedekah bisa begitu. Lalu dia dan di antara yang diseru, bersedekah. Inilah salah satu bentuk *'ilmul' yaqien*, keyakinan berdasarkan ilmu. Dengan ilmunya dia lalu terdorong kuat untuk beramal. Dari *'ilmu' yaqien* tersebut, kemudian ada satu dua yang merasakan manfaat sedekah. Inilah kiranya yang disebut *'ainul yaqien*. Keyakinan berdasarkan mata, berdasarkan pengalaman. Dan ada satu lagi, yang namanya *haqqul yaqien*. Bulat. Ga perlu pengalaman mesti berhasil, mesti manfaat. Yakin, ya yakin.

Melihat penjelasan awal di atas, nampaknya, kehadiran ilmu, salah satu kepentingannya adalah supaya mendorong lahirnya amal. Malah, dengan adanya ilmu, maka amal itu akan menjadi terus terpelihara.

Seorang direksi sebuah perusahaan, memiliki kisah yang kita bisa belajar, bahwa dengan mengetahui fadilah sesuatu, ia akan mendorong kita bukan saja untuk melakukannya, tapi juga untuk memeliharanya.

Suatu ketika, dia merasa jenuh bekerja di dunia perhotelan, jauh sebelum dia menjadi seorang direktur. Dia memutuskan keputusan yang menurut orang, gegabah: berhenti sebelum punya pekerjaan lain. Dan ternyata, orang-orang di sekelilingnya benar, hingga sekian lama ia tidak kunjung memiliki pekerjaan. Sampe suatu saat ia mendengar bahwa shalat dhuha 4 rakaat bisa membuka pintu rizki. Bangunlah dia menegakkan shalat dhuha ini, 4 rakaat. Terdiri dari dua rakaat-dua rakaat. Ajaib, tidak berapa lama pekerjaan dia dapatkan. Tapi apa yang terjadi? Ilmunya tentang shalat dhuha, pengetahuannya tentang shalat dhuha, tidak mampu membuatnya mengistiqamahkan shalat dhuha ini. Ia berhenti dhuha, dan berhenti pula ia dari pekerjaannya. Ada sesuatu hal yang terjadi yang membuat ia memutuskan untuk kembali berhenti.

Dia kemudian shalat dhuha lagi. 4 rakaat. Dua-dua rakaat, atau dua salam. Kejadian berulang. Ia mendapat pekerjaan lain. Tapi lagi-lagi dhuhanya berhenti. Anehnya, berhenti juga ia punya pekerjaan. Kejadian ini berulang beberapa kali, hingga Allah memberikan hidayah buatnya, untuk tetap menjaga dhuhanya.

Dalam satu kesempatan audiensi dengan Luqman, direktur ini mengakui bahwa suatu saat ia berpikir, "Jangan-jangan, benar, bahwa wasilah shalat dhuhanya, pintu rizki berupa pekerjaan, terbuka untuk saya. Dan ketika dhuha ini ia tinggalkan, tertutup lagi pintu rizki yang terbuka itu. Pengetahuan akan fadilah amal, justru menjaga amal itu sendiri…".

"*Biarlah Allah nanti yang membimbing hingga sampai ke derajat yang Allah kepengeni.*" *(QS. Al Anfaal: 2).*

Do Not Stop (Lagi)

> *Mengetahui fadilah amal, sama dengan pahalanya dengan pahala menuntut ilmu. Sebab mempelajari fadilah amal, juga adalah bahagian dari menuntut ilmu.*

Terus terang, ketika Luqman sendiri mendengar testimoni dari direksi tersebut, yang kemudian ia mendengar bahwa sang direksi tersebut hingga kini mengistiqamahkan dhuha, ia sendiri merasakan bagai ada tenaga pendorong bagi dirinya untuk ikut mengistiqamahkan dhuha, dan mengistiqamahkan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya.

Luqman kagum. Tanpa "ilmu" saja, sang direksi tersebut timbul keyakinan. Bahwa wasilah dhuha nya ini, kenyamanan hidupnyanya terjaga. Bahkan ia merasakan karir dan hidupnya, bolehlah terus meningkat.

"Tapi sebentar," Luqman bergumam. Benarkah ia "tidak ada ilmu"? Engga juga sih. Ini kan yang disebut *experiental-learning*, barangkali. Yaitu ilmu dari pengalaman. Allah yang ngajarin nih, secara langsung. Orang lain sering mengatakan, "alam dan pengalamanan yang mengajarkannya". Ada orang yang tahunya teori duluan, baru praktek. Ada lagi orang yang tahunya praktek duluan, baru mempelajari atau mengetahui teorinya.

Saya menulis tulisan tersendiri tentang dhuha ini. Judulnya Majelis Dhuha; Fadilah shalat dhuha yang mempesona.

Pembacaku, saudaraku, buku yang ada di hadapan saudara ini bertutur tentang seseorang yang berubah menjadi kaya, menjadi sehat hidupnya, menjadi tentram hatinya, setelah mengamalkan secara istiqamah, amalan sunnah tahajjud dan sedekah. Saya punya mau, diri saya, dan diri pembaca, terdorong dengan tulisan-tulisan ini. Barangkali saudara tidak akan menemukan "kitab" atau uraian tentang fadilah amal yang lengkap. Karena buku ini memang disengaja untuk memberi motivasinya saja. Adapun tentang kelengkapan fadilahnya, baik tentang tahajjud dan sedekah, saya pisahkan, serupa dengan dhuha, dalam tulisan terpisah.

Saya berdoa kepada Allah, semoga keistiqamahan akan amal dan kepahaman akan ilmu, menjadi hadiah Allah yang kita mintakan pada-Nya untuk kita dan untuk keturunan kita. Amin.

> *Istiqamah akan amal, dan paham akan ilmu, adalah dua hal yang pasti lebih mahal dari dunia dan mengantarkan pada rahmat dan kemuliaan-Nya. Al istiiqaamatu khoirun min alfi karoomah, keistiqamahan lebih utama daripada seribu kemuliaan.*

Harusnya Terus Menerus

Amalan yang dilakukan secara istiqamah, akan menghasilkan lompatan yang luar biasa bagi pelakunya.

Seorang buruh tani di suatu ladang perkebunan, bertestimoni. Beberapa tahun yang silam, ketika bensin masih di bawah 2000 rupiah, dia menghadiri satu majelis ilmu yang bertutur tentang keutamaan bersedekah. Di kantongnya ada uang 1000 rupiah. Dia tertarik bersedekah. Namun dia bingung sebab bensinnya hampir habis. Sedianya uang seribu itu dia akan belikan bensin. Namun akhirnya dia memilih bersedekah seribu-seribunya harta yang dia miliki. Sambil berharap Allah mau bermurah hati tidak membuat motor vespanya mogok di tengah jalan. Berat dorongnya.

Namun apa yang terjadi ternyata dia sendiri sudah bisa menebak. Ketika baru saja jalan motornya, sudah nembak *ndut-ndutan*, tanda bensinnya sudah *tiris* habis. Akhirnya kejadian. Motornya bener-bener mogok. Dia pelihara hatinya untuk tidak *ngedumel*, tidak berkeluh kesah, dan tetap baik sangka sama Allah.

Allah memang Maha Menepati Janji-Nya. Justru peristiwa mogok motornya itu jadi berkah buat dia. Dia ketemu dengan kawan lamanya yang bukan saja membelikan dia bensin dengan bantuan kendaraannya, tapi juga kawannya ini menghadiahkan uang tunai sebesar 1jt.

Sayangnya, dia, adalah seperti kita juga, barangkali, yang berhenti sampai testimoni itu saja. Menarik memang. Tapi andai dia terusin lagi, *subhaanallah* tambah menarik lagi. Tentu status “buruh tani”, tidak lagi dia sandang sebab sudah berubah menjadi kaya lahir batin.

Maksudnya apa? Maksudnya, andai si buruh tani tadi mau berbagi lagi dari uang 1jt tersebut, misalnya separuhnya, atau 500rb nya, maka Allah akan melipatgandakan 5jt. Lalu 5jt ini dia sedekahkan lagi separuhnya, maka akan menjadi 25jt. Disedekahkan lagi separuhnya, maka akan berlipat menjadi 125jt, dan seterusnya.

Kunci segala apa yang diceritakan di buku “Menjadi Kaya Dalam 40 Hari” ini adalah hiasan amal yang *mujaahadah* dan *mudaawamah*; sungguh-sungguh dan berkesinambungan (baca: terus menerus). Amal apapun, kalau dilakukan dengan dua kunci tersebut, insya Allah akan bersinar amat terang. Sering kita dengar, “dikit, tapi konsisten, lebih baik daripada banyak, tapi setelah itu tidak melakukan lagi”. Tentu saja, maka jauh lebih baik lagi apabila bisa “banyak melakukannya, dan konsisten”.

Sering manusia menghentikan langkahnya di tapakan pertama. Padahal dia bisa terus melanjutkan naik terus ke derajat yang setinggi-tingginya.

Berasa: Bedanya beramal dengan ilmu dan tanpa ilmu

Mereka yang beramal dengan ilmu,
akan mendapat perbedaan beberapa derajat.

Seorang pegawai, makan siang, seusai Jum'at. Ketika dia lagi makan, datang kawannya, menemani satu meja. Ia pun turut makan. Ketika mau bayar, dia ditahan oleh kawannya ini, "Biar aku saja yang bayar", katanya. Jadilah ia dibayarkan makanannya itu. Hitung punya hitung, makanannya itu, 10rb.

Apakah peristiwa itu peristiwa biasa?

Iya, kalau melihat dari kacamata tanpa ilmu *mah*. Kita anggap itu adalah peristiwa biasa. Peristiwa sehari-hari. Tapi andai dia mengetahui sedikit saja tentang fadilah amal, *subhaanallaah*, dia akan berdecak kagum. Dan bukan tidak mungkin, dia, bila terus meningkatkan ilmu dan kepahamannya, akan meningkatkan juga amalnya.

Memangnya ada apa?

Rupanya, ketika shalat Jum'at, dia bersedekah seribu rupiah.

Loh, hubungannya apa dengan makan siangnya?

Ada. Kan Allah menjanjikan balasan 10x lipat. Dan di beberapa hadits kita menemukan bahwa Allah berkehendak juga membayar sedekah seseorang dengan tunai, *'ajjaltu lahuu fil 'aajil.* Dibayar kontan. Nah, itulah bayaran kontannya. Cuma, kalo ga tau, dianggapnya itu peristiwa biasa saja. Bukan hadiah dari Allah sebab amalnya.

Menarik ga?

Tergantung. Kalau Luqman Hakim yang jadi dia, harusnya ini menjadi "brosur yang tidak terlihat" untuk percaya lebih lagi akan janji-Nya, dan memperbaiki amal.

Andai ya, andai… Orang ini ternyata membawa 110rb, alias ada 2 pecahan: pecahan 100rb dan pecahan 10rb, maka ketika "*New-Experiental-Learning*" didapat dan disadari, tentu ia akan "menyesal", dan "berjanji" akan memperbaiki dan mengubah kualitas amalnya. Luqman Hakim memberi kasih tanda kutip, sebab kebanyakan memang manusia cuma bisa berjanji, he he he. Tidak mempraktekkan langsung. Harusnya kan praktekkan saja langsung.

Tapi sayang, kebanyakan orang tidak berilmu. Ada yang berilmu, tidak berani menyandarkan ilmunya ini menjadi sebuah keyakinan, bahwa peristiwa itu terjadi pastilah ada hubungannya dengan sedekah di saat Jum'at.

Nah, di sini, tampaklah bedanya antara orang yang beramal dengan ilmu dan tanpa ilmu. Saya insya Allah meyakini, mengapa pula beda derajatnya, sebab memang amalannya beda. Seseorang yang berilmu, akan beramal dengan ilmunya itu. Sehingga ada keyakinan dan harapan. Bukankah keyakinan dan harapan juga adalah sebuah kelezatan ibadah tersendiri?

"… Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian
dan yang memiliki ilmu, beberapa derajat…". (Qs. al Mujaadilah: 11).

Lihat kelipatannya.
Anda akan berteriak, “Subhaanallaah!”

Dulu, tidak sedekah yang besar, sebab tidak tahu. Tidak tahu bahwa siapa yang beramal justru akan dilipatgandakan rizkinya oleh Allah. Sekarang, tetap tidak beramal besar, meski sudah tahu. Sebab apa? Sebab tidak mau barangkali. Atau sebab tidak percaya.

Kita coba belajar lagi matematika sedekah. Bahwa setiap kita ngasih 1, maka kita mendapat balasan 10x lipat dari Allah. Lalu kita bisa lihat matematika mengagumkan di bawah ini:

10-1 = 19
10-2 = 28
10-3 = 37
10-4 = 46
10-5 = 55
10-6 = 64
10-7 = 73
10-8 = 82
10-9 = 91
10-10 = 100

Lihat kelipatannya. Segitu mengagumkannya matematika sedekah di atas, tetap seseorang kadang tidak tergerak juga untuk sedekah yang besar. Meski tidak sedikit juga yang mendapatkan keberkahan sebab mengamalkannya.

Dan sekali lagi lihat kelipatannya di atas. Bila seseorang konstan beramal terus menerus dalam jumlahnya yang pol, maka sulit juga kita mengejar kelipatannya.

Bicara riilnya, misalkan begini: ada seseorang yang penghasilannya 400rb. Lalu, 400-400 nya dia sedekahkan, maka Allah akan memberi balik ke orang tersebut Rp. 4.000.000,-. Lah, kalau dia konstan, subhaanallaah. Katakanlah dia punya pengeluaran 1jt, maka setiap bulan dia akan bisa saving 3jt. Maaf, tp memang begitu kan umumnya? Lebih besar pengeluaran? Dan untuk mereka yang bergaji dengan range antara 400-700rb, pengeluarannya ya sekitar 1-1,5jt per bulan. Sehingga wajar bila saya kemudian bilang, dengan cara sedekah pol-polan, dia justru meroket penghasilannya. Bila setiap bulan, sekali lagi, konstan, maka bisa dibayangkan, berapa tabungannya dalam setahun, dalam dua tahun, dalam tiga tahun, dalam sepuluh tahun, dan seterusnya. Dan itulah yang terjadi pada kisah orang yang menjadi kisah sentral di buku ini: buku Menjadi Kaya Dalam 40 Hari.

Apalagi kalau dia bisa beramal dengan kelipatan terus berjenjang mengikuti hasil. Taro kata, engga usah 100% nya terus, sbb jarang sekali ada orang yang terus menerus sedekah 100%. Misalkan cukuplah dia bersedekah 10% saja. Tapi terus menerus. Bahasa agamanya mah, *dawam* dan *istiqaamah*, *subhaanallaah*, makin tidak terkejar dah.

Contoh: Seseorang punya modal 1jt. Dia sedekah 100.000, alias 10% dari 1jt. Maka Allah menjadikannya berizki 1,9jt.

Paham ga kira2?

Koq bisa jadi 1,9jt?

Ayo, sekali lagi kembali kita belajar sedikit matematika dasar sedekah, bahwa siapa yang memberi 1 maka Allah akan mengembalikannya 10x lipat. Maka, hitungannya jadi begini:

1.000.000
   100.000 -

   900.000

Saldo 900.000 yang tercatat di atas, sebagai hasil akhir yang bukan sebenarnya. Hasil sebenarnya, harus ditambah dengan kelipatan sedekahnya: 100.000 menjadi 1jt. Sehingga saldo akhir jadi 1,9jt.

Jadi, penulisan yang benar di matematika sedekah itu begini:

1.000.000
   100.000 -

1.900.000

Karenanya Luqman Hakim sering bilang, bahwa dalam bersedekah, ketika seseorang bersedekah, pertanyaannya bukan tinggal berapa uangnya? Tinggal berapa hartanya? Tapi yang benar, jadi berapa uangnya? Jadi berapa hartanya?

Di posisi berikutnya, apabila dia sedekah terus 10%, hasilnya bener-bener mengagumkan!

Berikut ini ilustrasi apabila dia "kunci mati" sedekahnya 10% dari uang awal (1jt), dan selanjutnya dia "kunci mati" juga di setiap hasil ikhtiarnya dia akan sedekahkan 10% nya, saudara akan lihat, di bulan ke-15 saja, investasinya sudah berlipat-lipat menjadi 15 milyar lebih!

Investasi bulan I: Rp. 100.000,- dari 1jt
1.000.000
   100.000 -

1.900.000

Di bulan ke-2:
1.900.000
   190.000 -

3.610.000

Di bulan ke-3:
3.610.000
   361.000 -

6.859.000

Di bulan ke-4:
6.859.000
   685.900 -

13.032.100

Di bulan ke-5:
13.032.100
  1.303.210 -

24.760.990

Di bulan ke-6:
24.760.990
  2.476.099 -

47.045.881

Di bulan ke-7:
47.045.881
  4.704.588 -

89.387.174

Di bulan ke-8:
89.387.174
  8.938.717 -

169.835.631

Di bulan ke-9:
169.835.631
  16.983.563 -

322.687.699

Di bulan ke-10:
322.687.699
  32.268.769 -

613.106.629

Di bulan ke-11:
613.106.629
  61.310.662 -

1.164.902.596

Di bulan ke-12:
1.164.902.596
116.490.259 -

2.213.314.933

Di bulan ke-13:
2.213.314.933
221.331.493 -

4.205.298.373

Di bulan ke-14:
4.205.298.373
420.529.837 -

7.990.066.909

Di bulan ke-15:
7.990.066.909
799.006.690 -

15.181.127.128

Look! Lihat!

Mestinya ini menjadi tawaran investasi yang mengagumkan. Tanam terus. Kalau dia tidak ambil-ambil hasilnya, maka benar-benar akan berlipat dan berlipat terus. Tapi memang, kita kudu sadari, hidup kita ada di tangan-Nya Allah. Dan DIA Maha Tahu apa yang akan terjadi tentang masa depan kita.

Maksudnya apa?

Begini. Coba perhatikan: Dapat berapa orang tersebut dari ilustrasi investasi akhirat yang berbuah juga di dunia? Di bulan ke-7, orang tersebut dapat: Rp. 89.387.174,-. Jumlah ini menjadi sebuah keniscayaan. Tapi orang beriman tahu, bahwa masalah hasil, kita serahkan sepenuhnya kepada Allah. Ternyata, katakan, di bulan tersebut, hasil kebaikannya dari pintu sedekah ternyata Allah buahkan menjadi hadirnya jabang bayi, sedang dia menunggu kelahiran jabang bayi ini sejak tiga-empat tahun yang lalu. Maka ketahuilah, ibarat nilai konversi, dapatlah Luqman Hakim mengatakan inilah nilai konversinya: Menjadi anak. Bukankah anak juga adalah rizki?

Bila nilai hasil di bulan ke-8, mestinya dapat Rp. 89.387.174, - dikonversi jadi wujud seorang anak, maka bulan ke-9 nya gimana? Logika bercandanya, enol (0) lagi dong “saving”nya. Kan sudah dikonversi? Iya kan? Maka, ibarat petani yang setelah selesai memetik, harusnya dia menanam kembali bila ingin memetik lagi.

Dalam kamus amalnya seorang yang takut kematian akan menjadikannya tidak cukup berbekal kebaikan, maka dia tidak akan berhenti menanam kebaikan hingga ajal menjelang. Apabila Allah tunaikan janji-Nya, dalam perjalanan kehidupan ini, maka itu adalah karunia-Nya. Dan dengan keyakinannya, seorang yang beriman akan yakin, bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang. Pelipatan itu benar-benar

terjadi, dalam bentuknya yang Allah kehendaki. Hingga kemudian Allah hadiahkan surga-Nya, dan bahkan diri-Nya.

Dan alhamdulillah saudaraku… Allah itu Maha Syakur. Maha Berterima kasih. Maha Membalas. Karunia-Nya sungguh tak berbatas. Apa yang kita dapat, sesungguhnya jauh dari apa yang diilustrasikan di atas. Ilustrasi tersebut tidak menjangkau karunia dari balasan Allah yang sesungguhnya!

> *"Maha Suci Allah, yang tidak ada ilmu bagi kami, kecuali apa yang Allah ajarkan kepada kami…". (QS. al Baqarah: 32).*

Tidak Selalu Dibayar Uang

Sedekah uang tidak selalu dibalas uang.
Sebagaimana sedekah, yang tidak harus melulu berbentuk uang.

Kalau kita lihat, perhitungan ilustrasi di tulisan yang lalu, nampak bagi kita angka yang besar sekali. Luqman Hakim meyakini seyakin-yakinnya bahwa memang segitulah yang Allah akan beri.

Lalu, sebagian kita barangkali bertanya, kenapa kenyataannya tidak selalu demikian? Luqman Hakim berani menjawab, selalu demikian. Tapi kadang bukan berbentuk uang tunai. Melainkan yang senilai dengan uang tunai tersebut. Sebut saja:

1. Penyakit, atau kehadiran kesehatan bagi badan kita
2. Umur
3. Bala
4. Kesempatan hidup yang lebih baik
5. Anak yang sehat, atau kehadiran anak itu sendiri
6. Sehatnya keluarga
7. Selamatnya diri dan keluarga
8. Karir yang lebih baik
9. Status sosial yang lebih baik
10. Dan seterusnya.

Secara bercandanya saya mau bilang bahwa:

1. Andai tidak ada bahaya yang mengancam kita di masa yang akan datang, sehingga kita butuh keselamatan.
2. Andai umur kita tidak pendek sehingga kita lebih membutuhkan umur yang panjang.
3. Andai kita bisa hidup sendirian, yang karenanya Allah memberikan kita anak keturunan, pasangan rumah tangga, tetangga, kawan, mitra usaha,mitra bisnis.
4. Andai kita tidak punya penyakit di hari tua.
5. Andai kita tidak punya dosa (tidak mungkin tidak ada dosa, pasti ada selalu)
6. Andai kita tidak perlu keselamatan bagi keluarga yang kita cintai,
7. Dan lain sebagainya yang tidak berbentuk uang tunai.

Insya Allah, Allah akan betul-betul membayar tunai segala kebaikan kita. Sebab itulah memang janji-Nya. Masya Allah.

Baik sangka kepada Allah, sebahagian dari iman.

Allah Tidak Akan Mengurangi.
Malah DIA Memberi Lebih

"... Apa saja yang kalian nafkahkan dari kebaikan, maka Allah akan menyempurnakan balasannya, dan kalian tidak akan dizalimi." (Qs. al Baqarah: 272).

Di pelajaran sebelumnya kita melihat investasi yang mengagumkan! Bila saudara punya modal 1jt. Lalu dari modal tersebut saudara bisa disiplin bersedekah 10%, dan melakukannya terus menerus. Istilah saya mah, *dilock*, "dikunci mati" buat sedekah. Maka *subhaanallaah*, nilainya akan berlipat-lipat secara fantastis.

Dan hitungan di lembar sebelumnya adalah hitungan "kalau sedekahnya diganti 10 kali lipat". Padahal Allah menjanjikan balasan hingga 700x lipat dan bahkan tidak terbatas. Kalau kita pakai perhitungan 700x lipat, masya Allah, nilainya akan benar-benar membuat kita berdecak kagum. Sayang beribu sayang, Luqman Hakim sendiri sebagai katanya "Penyeru Sedekah", dan sebagian dari saudara yang membaca janji-janji Allah, tidak mempercayai 1000%. Atau tahu, tapi tak mau.

Dan sungguh Allah tidak akan mengurangi apa yang memang menjadi hak kita. Jangankan kita bersedekah, yang memang sudah dijanjikan Allah balasannya. Kita tidak bersedekah pun memang Allah sudah Maha Baik. Allah sudah memberi tanpa kita minta. Kitanya saja yang kurang bersyukur.

Alkisah, begitu Luqman Hakim menceritakan di buku The Miracle of Giving, ada seorang guru agama yang datang kepada seorang kyai. Guru agama ini, dengan percayanya dan yakinnya kepada janji Allah tentang sedekah, bahwa Allah menjanjikan balasan 10x lipat, mendatangi kyai tersebut dengan membawa sedekah sebesar Rp. 2jt.

"Kyai, mohon doa supaya saya bisa berangkat haji," kata si guru agama.

"Iya, saya doakan."

Sejurus kemudian, guru agama ini menyerahkan amplop berisi uang tunai Rp. 2jt.

Uang ini ditolak kyai, sebab kyai memandang si guru agama ini lebih membutuhkan uang ini.

Tapi si guru agama bersikeras.

"Baiklah, mudah-mudahan *jenengan* bisa berangkat haji."

Dalam waktu yang relatif sangat cepat, guru agama ini balik lagi. Balik dengan membawa uang tunai 4jt.

"Kyai, maaf. Ini saya tambahin sedekahnya. Doakan. Saya tidak kepengen berangkat sendirian. Saya kepengen berangkatnya bareng dengan istri dan ibu saya."

Kyai tertawa, sambil memberi keyakinan kepada saya si penerus cerita ini, bahwa begitulah kalau iman sudah bekerja. Apalagi iman berdasarkan ilmu. Akan mantab amalnya. Si guru agama tahu bahwa Allah akan membalas setiap amal, 10 hingga 700x lipat. Dia hanya berharap Allah berkenan membalas 10x lipat saja. Dengan perhitungan pergi haji Rp. 17,5jt (saat itu), maka dia memancing rizkinya sendiri dengan derma 2jt. Supaya Allah membalas dengan 20jt. Dalam kalimat yang lebih sopannya (sebab kita

tidak berani memakai kalimat “supaya”), mudah-mudahan Allah berkenan membuka rizki 20jt buatnya. Lalu, karena yang berangkat bertiga, maka sedekahnya dia tambahin lagi menjadi total 6jt, atau 60jt buat bertiga.

Masya Allah. Ini sebuah keyakinan yang kadang kita pertanyakan ikhlas atau tidaknya. Ya, kadang kita dengan gagahnya berani “menuduh” orang-orang seperti dia seperti beramal dengan tidak ikhlas. Sebuah padanan kata yang tidak tepat.

Si guru agama tersebut di 3 minggu kemudian mendapatkan rizki sebesar Rp. 67jt. Dan itu hanya 3 minggu sejak dia berinvestasi 6jt.

Darimana dia dapatkan 67jt tersebut?

Secara tidak sengaja dia menunjukkan jalan bagi seseorang untuk membeli tanah si X. Dan pembelinya memberi dia uang tunai tersebut. Belum lagi dari si pemilik tanahnya. Alhamdulillah.

Lihat, Allah tidak pernah ingkar janji. Malah Allah lebihkan pengembaliannya, bukan sekedar 10x lipat.

Di dalam buku The Miracle of Giving, Luqman Hakim lebih mendalam lagi mengupas tentang Keajaiban Sedekah.

> *Allah selalu menepati janji-Nya. Kitanya saja yang tidak percaya akan janji-janji-Nya.*

Itu Baru Dari Amalan Sedekah. Belum Dari Yang Lainnya

Amalan-amalan lain,
akan melengkapi indahnya hidup kita.

Tidak ada bosan-bosannya Luqman Hakim mengulang menjelaskan teori sedekah dengan balasan dari Allah sebanyak 10x lipat. Karena banyak hikmah bisa diambil dari keyakinan ini. Salah satunya, ia memberi satu keyakinan buat para pekerja dan pengusaha untuk meningkatkan amal sedekahnya untuk "nguber" pengeluaran yang memang hampir selalu saja lebih besar dari penerimaan.

Luqman pun mencontohkan:

Seorang karyawan dengan gaji 1jt, dan pengeluarannya 1,5jt, lalu dia bersedekah sebab tahu bahwa jalan bersedekah insya Allah bisa mencukupi kekurangannya. Menurut teori sedekah, bila ia bersedekah, maka kemungkinan tersebut akan terjadi. Tapi, sedekahnya harus mencukupi kebutuhannya. Bila tidak, maka banyak orang kemudian yang terjebak pada "keputusasaan" sebab setelah sedekah ia masih hidup dalam kekurangan. Yang bahayanya, lantas dia mengamini keyakinan orang banyak bahwa tidak baik bersedekah dengan berharap sesuatu kepada Allah. Padahal mah *saudaraaaa*, itu terjadi sebab sedekahnya memang "tidak sebanding" dengan hajatnya. Istilahnya Luqman Hakim, sedekahnya "tidak nyampe ukuran yang seharusnya". Alias kurang. Dan pernyataan bahwa tidak baik bersedekah dengan berharap sesuatu kepada Allah, sering Luqman Hakim bilang, sebagai sesuatu yang harus diteliti lagi. Sebab bukankah berharap sama Allah adalah boleh, dan bahkan menjadi satu ibadah tersendiri?

Ok, kembali lagi pada si karyawan tadi. Pengeluarannya 1,5jt. Sedang pemasukannya 1jt. Lalu dia berhajat kepada Allah dengan jalan sedekah supaya Allah mencukupinya. Namun, sebagaimana dikatakan, bila ia bersedekah dengan sedekah minimalis, Sedekah "hanya" 2,5% misalnya, insya Allah tidak akan mencukupi kekurangan 500rb tersebut. Sebab pertambahan angkanya "hanya" sebesar Rp. 250rb. Darimana pertambahan 250rb tersebut? Dari perkalian 10x lipat sedekah 2,5%nya.

Kita jabarkan ya:

Penerimaan : 1jt.
Sedekah 2,5% : 25rb.
Saldo sisa tercatat : 975rb

Saldo sisa yang tercatat tersebut, ditambah dengan sedekah 2,5% yang dilipatgandakan:

Saldo tercatat : 975rb
Berkah sedekah : 250rb
Saldo akhir : 1.225.000,-
Pengeluarannya? : 1.500.000,-

Lihat, dengan pengeluaran sebesar Rp. 1,5jt, maka dia masih butuh tambahan sebesar Rp. 275rb. Pantas saja banyak yang kemudian mengatakan, sedekah tidak otomatis mengubah nasib. Lihat saja saya, begitu katanya, sudah sedekah, masih saja tetap harus berhutang sana sini. *Waaah*, yang payah siapa coba? Janji Allah, atau implementasinya yang masih jauh panggang dari api? Tambah parah, apabila sedekah minimalis tersebut

adalah “hasil paksaan” keputusan manajemen perusahaannya yang memotong langsung dari gaji karyawannya. Maka keluhannya akan bertambah tuh, “Sudah kurang, masih dipotong sedekah lagi! Uh uh uh”, begitu barangkali seseorang meratap. Tambah jauhlah dia dari karunia dicukupkan oleh Allah.

Saudaraku, di tulisan ini Luqman Hakim mau bilang, bahwa alhamdulillah Allah tidak serta mendebet dosa manusia ciptaan-Nya dengan kebaikan-kebaikannya. Sebab Allah Tahu kebaikan hamba-Nya tidak akan pernah bisa cukup. Baik untuk menebus dan mengimbangi dosa, atau sebagai wujud rasa syukur. Tidak akan pernah seimbang.

Dan di tulisan ini, Luqman Hakim pun mau bertutur, bahwa alhamdulillah juga Allah berkenan melihat amalan-amalan lain dari kita, sehingga Allah berkenan mencukupkan rizki-Nya untuk kita. Misalnya dari shalat berjamaah yang kita lakukan, shalat-shalat sunnah yang kita kerjakan, puasa-puasa sunnah yang kita dawamkan, hati orang tua yang selalu kita jaga untuk selalu ridha sama kita, senyum tetangga yang selalu kita jaga untuk jangan berubah menjadi keluhan terhadap kita.

Maka ini juga menjadi suatu perhatian, bila sedekah kita kurang, amalan yang lainnya dari kita juga kurang, apalagi ditambah dengan sederet dosa dan keburukan yang kita lakukan, akan semakin jauhlah kita dari kebercukupan. Dan sebaliknya, bila kita melengkapi amaliyah keseharian kita dengan banyak hiasan kebaikan yang terdiri dari amalan-amalan wajib dan amalan-amalan sunnah, maka insya Allah, hidup kita akan tercukupi.

Dalam kasus si karyawan tersebut, barangkali “reward” Allah dari pintu sedekahnya, hanya membuat penghasilan dia jadi Rp. 1.225.000,-. Tapi insya Allah, Allah berkenan menggenapkannya menjadi Rp. 1,5jt, sebab amalan-amalan dia yang lainnya. Dengan satu catatan yang ingin digarisbawahi, bahwa dia tidak mengikisnya kembali dengan dia punya dosa dan keburukan.

> *Amalan baik, akan membuat kita punya hidup jauh dari kekurangan.*
> *Untunglah Allah akan tetap senantiasa mencukupkan rizki-Nya buat kita.*

Melesat

Sedekah, yang dilengkapi dengan amalan lain, maka kemuliaan dan keberkahan si pelakunya akan melesat tinggi dengan cepat.

Coba perhatikan kisah muadzdzin dan imam berikut ini. Dalam kondisi pekerjaannya yang “tidak bergaji”, dia ini *subhaanallaah* ternyata bisa menghidupi anak-anak yatim di sekitarnya. Dia menerima pekerjaan yang tidak bergaji ini, sebab dia merasa pekerjaan muadzdzin dan imam adalah ibadah yang mestinya memang dia lakukan. Beliau benar, tapi memang kadang kitalah yang salah. Tidak memperhatikan. Kalau kurang-kurang keikhlasannya, bisa jadi akan terjadi pergolakan batin yang luar biasa. Hanya karena Allah Maha Menjamin Rizki, orang-orang ini tetap terjamin dan bahkan sering terjadi keajaiban.

Seperti disebut di atas, dia ini tidak bergaji. Tapi dia bisa menghidupi anak-anak yatim sekitarnya. Orang waras akan bertanya, “Loh, darimana uangnya? Kan tidak punya gaji?”. Saudaraku, memang kalau seseorang sudah punya niatan baik, maka Allah akan sediakan jalan-jalan kemudahan baginya untuk dia bisa melakukan kebaikan tersebut.

Rupanya imam ini memang tidak punya uang untuk membiaya anak-anak tersebut. Tapi dia bercerita insya Allah dia bisa menggerakkan kanan kirinya untuk berderma. Dengan meyakinkan, dia meyakini bahwa derma dari orang, akan didebet oleh Allah sebagai juga amal yang keluar dari tangannya. *Man sanna sunnatan hasanatan falahuu ajru ka-ajri faa’ilihi min ghairi ay-yanqusho bihimaa, siapa yang menyediakan jalan-jalan kebaikan, niscaya dia dapat pahala seperti yang diterima oleh pelakunya tanpa mengurangi pahala si pelaku.*

Sekian tahun hal ini dia lakukan. Sungguh lengkap amalnya:

1. Dia bekerja dengan tangannya; membersihkan halaman masjid, mencuci karpet masjid, membetulkan sound-system yang rusak, membersihkan dalam masjid, senantiasa membuat koridor dan tempat wudhu keset selalu tidak licin.
2. Dia menjadi penggerak ibadah, bersama pengurus DKM yang lain; jadi tukang azan, imam rawatib, ngajar ngaji anak2 selepas maghrib, dan lain sebagainya.
3. Shalat malam dia tegakkan, sebab dia harus membuka pintu masjid untuk pertama kalinya. Dia stelin kaset pengajian sebelumshubuh membangunkan orang. Dan juga membangunkan orang dari tidurnya dengan lantunan shalawat yang dia bacakan.
4. Ditambah lagi dengan sedekah tunainya kepada anak2 yatim (amalan lainpun dianggap sedekah oleh Allah, Cuma kita kan sering menganggap sedekah itu selalu uang).

Hal-hal tersebut membuatnya melesat. Hanya dalam hitungan tahun di jari, Allah memberikan berkah. Ada seorang pengusaha yang menghibahkan sebidang tanah dan membangunkan gedung sekolah, asrama, dan rumah buat beliau. Dan “derajatnya” naik. Dari “sekedar” muadzdin dan imam rawatib, menjadi kyai pengasuh ponpes.

Disadari atau tidak, inilah berkah yang tentu saja menurut saya, sangat punya nilai ekonomi yang luar biasa besarnya. Bila ini berlaku sama beliau, kenapa tidak bisa berlaku kepada kita? Sayang, lompatan besar sering tidak kita dapatkan, hanya sebab kita tidak tergoda dengan janji Allah yang luar biasa.

Begitulah. Andai ada “jagoan sedekah”, yang melengkapi amalnya dengan amalan-amalan sunnah lainnya, maka sungguh, dia akan melesat bak meteor. Atau sebaliknya,

bila ada orang yang ibadah selain sedekahnya sudah hebat, lalu dia mau menyempurnakan dengan sedekah, insya Allah, Allah akan betul-betul membuat sebuah percepatan bagi perubahan hidupnya, sejak di dunia ini, dan disempurnakan nanti di akhirat. Belum lagi janji Allah akan ampunan, kasih sayang, dan surga-Nya. Masya Allah.

> *Penuhi kehidupan dengan kebaikan dan kebaikan, dan jangan kurangi dengan keburukan, niscaya Allah akan memenuhi hidup kita dengan keberkahan.*

Semestinya Tidak Usah Cape

Karena ketiadaan ilmu, seringkali manusia cape ketika berikhtiar menggapai sesuatu. Ketiadaan ilmu yang paling berbahaya adalah ketiadaan ilmu tentang tauhid: Tentang Allah.

Sebutlah pemuda A dan B. Dua-duanya teramat kepengen memiliki motor. Mengingat dua-duanya harus menempuh perjalanan yang tidak ringan untuk menuju kantornya masing-masing. Namun perjalanan keduanya, adalah perjalanan yang berbeda. Yang satu, menempuh perjalanan ikhtiar bumi, perjalanan biasa. Dan yang satunya lagi, menempuh perjalanan yang berbeda, perjalanan ikhtiar langit.

Pemuda A, menyisihkan dari gaji yang ia dapatkan seratus ribu rupiah setiap bulannya. Ia menarget, dalam 10 bulan, ia harus lepas dari kondisi mengejar bus, pengap di dalam bus, berhimpit-himpitan dalam bus, dan keadaan-keadaan tidak mengenakkan sebab menempuh perjalanan ke kantor dengan menggunakan bus. Ada apa dengan target 10 bulan tersebut? Rupanya, DP motor, atau uang muka motor, dari motor yang ia inginkan, adalah sebesar Rp. 1jt. Dan Rp. 1jt ini bisa ia miliki bila ia menyisihkan Rp. 100rb setiap bulannya selama 10 bulan.

Kalau Luqman Hakim jabarkan, demikian:
DP kredit motor : 1jt
Rupiah yang bisa disisihkan : 100rb/bl.
Untuk mencapai sejumlah DP: 10 bulan.

Maka begitulah si pemuda A ini menempuh jalannya. Dia menabung Rp. 100rb/bulan untuk bisa ia memiliki uang DP sebesar Rp. 1jt. Kelak, DP ini akan membuatnya memiliki impiannya: Sebuah motor yang bisa membebaskannya dari bus dengan segala suka dukanya.

Apa ada yang salah dengan cara si Pemuda A ini mencapai impiannya?

Tidak ada yang salah dengan cara si pemuda A ini. Luqman Hakim pun tidak berani menyalahkannya. Tapi amboi… menurut Luqman Hakim, alangkah cape nya si Pemuda A ini.

Loh koq cape?

Si Pemuda A-nya saja tidak merasa cape. Dia “enjoy” dengan perjalanannya mencapai mimpinya itu. Ia tidak merasa cape.

Ya, terang saja. Sebab si Pemuda A ini tertutup rasa capenya dengan mimpi ingin memiliki motor. Dan dia punya harapan, bahwa di bulan ke-11 ia bisa say goodbye kepada bus, sebab sudah naik motor, dan naik motornya motor sendiri lagi. Belum bayangan kegagahan. Tertutup dah rasa letihnya harus menyisihkan Rp. 100rb per bulan. Gitu. Apalagi barangkali, begitu kata sebagian orang, si Pemuda A ini bisa memasukkan nilai ibadahnya di keseharian kerjanya. Bukankah rasa capenya menjadi ibadah bagi dirinya?

Terserah aja sih. Namanya juga pilihan. Silahkan dipilih jika Anda merasa nyaman dengan jalan tersebut.

Tapi mari kita lihat. Ada lagi alasan kenapa Luqman menyebut Pemuda A ini “cape”. Lihat saja, niatnya saja sudah kredit. Dia tempuh perjalanan 10 bulan, “hanya” untuk mencapai satu titik yang namanya “Uang Muka”. Itu berarti dia masih harus mencicil lagi selama 3(tiga) tahun. Nah, cape kan?

Koq yakin nyicilnya bakal selama 3(tiga) tahun?

Ya, begitulah jalan pikiran Pemuda A. Kira-kira. Kenapa 3(tiga) tahun? Sebab dia hanya menghitung secara normatif, bahwa dia akan mengalihkan biaya naik busnya, jadi biaya angsuran motor. Ke-ukur. Begitulah kira-kira Luqman menyebut kondisi si Pemuda A tersebut.

Lalu bagaimana supaya tidak cape?

Supaya tidak cape, lihatlah cara si Pemuda B, dan ikuti.

Langkah si Pemuda B ini, bukan langkah ikhtiar dunia belaka, tapi Luqman Hakim menyebutnya lebih sebagai sebuah ikhtiar langit. Perjalanan spiritual.

Memangnya apa yang dilakukan si Pemuda B?

Pemuda B, tahu, bahwa segala upaya, harus melibatkan Allah. Maka dia tidak membeli motor itu dengan uangnya. Tapi dengan perilakunya kepada Allah. Alias “dibeli” dengan ibadahnya:

1. Dia menggunakan kekuatan doa, lapor kepada Allah lewat munajat, bahwa dia butuh motor supaya perjalanannya ke kantor tidak melelahkan.
2. Dia menetapkan niat ibadah bila nanti bisa memiliki motor. Dia akan punya lebih banyak waktu untuk mengaji, krn lebih hemat waktu dg naik motor ketimbang naik bus. Dia pun meniatkan akan lebih banyak silaturahim ke kawan-kawan dan saudara-saudaranya dengan motornya, dan seterusnya.
3. Dia bersedekah untuk menuju keridhaan Allah atas ikhtiarnya mendapatkan motor. Sebenarnya Luqman Hakim lebih suka menyebutnya, “Pemuda B ini bersedekah untuk membeli motornya”. Jumlah sedekahnya kurang lebih sama dengan jumlah tabungan si A, seratus ribu per bulan juga.

Bentuk penjabarannya kira-kira demikian:

Target	: Bukan DP. Tapi langsung motornya. Sebut saja 10jt.
“Kewajiban sedekah	: 10% dari 10jt. Yaitu Rp. 1jt, atau yang senilai.
Target sedekah	: 1jt
Berapa bulan?	: Dicapai dalam 10 bulan, bila sebulannya 100rb.
Bila sudah sampai 1jt	: Motor senilai akan diberikan Allah, dengan cara-Nya.
Darimana?	: Perkalian 10x lipat sedekahnya.
Bisa di bawah 10bl?	: Bisa. Apabila si Pemuda ini benar melengkapi dg ibadah lainnya.

Lihat bedanya dengan Pemuda A.

Si Pemuda A, begitu nyampe bulan ke-10, terkumpul uangnya 1jt. Dan dia membawa uang 1jt-nya itu ke showroom motor sebagai DP. Dan dia masih mengangsur 3 tahun. Sedang si Pemuda B, karena targetnya langsung 10jt, maka dalam hitungan bulan yang relatif sama, ia sudah mendapatkan motor yang diinginkannya, tanpa perlu mengangsur lagi.

Baiklah, bila penjelasan ini masih dirasa kurang, Luqman Hakim masih berkenan memberikan kalimat lainnya: Si Pemuda B ini tidak cape. Sebab bila si Pemuda A menyisihkan uang untuk menabung supaya terkumpul Uang Muka, tidak demikian dengan Pemuda B. Dia menyisihkan uangnya untuk sedekah. Hasilnya memang beda. Bila Pemuda A, setelah uangnya terkumpul sejumlah DP, dia bawa uangnya ke showroom, tidak demikian dengan Pemuda B. Pemuda B ini tidak perlu ke showroom, sebab Allah sudah memberinya motor, dalam hitungan bulan yang tidak jauh dengan si Pemuda A.

Dan sebab si Pemuda A membayar ke showroom dan showroom membayarnya lagi ke leasing, maka si Pemuda A masih harus membayar cicilannya. Pemuda B, mendapatkan kelapangan dari Allah. Dia tidak harus membayar cicilan apapun, kecuali bahwa Allah Yang Maha Menyayangi Hamba-Nya menghendaki dia istiqamah dan kalau perlu meningkatkan lagi ibadahnya sesuai dengan niatannya. Motor bagi Pemuda B, dari Allah. Pemuda B mendapatkannya, dengan cara-cara-Nya.

Sebagai kalimat penutup sesi tulisan ini, bila ada cara yang tidak membuat kita cape, tidak membuat kita letih, mengapa masih memilih jalan yang sukar dan menyulitkan diri?

Libatkan Allah, maka ikhtiar kita akan jadi mudah.

Kekuatan Ibadah Sebagai Jalan Ikhtiar

Ibadah kepada Allah, adalah ikhtiar terbaik dalam mencari dunia

Sudah baca baik-baik kisah Pemuda A dan B sebelum tulisan ini? Untuk dapat mengikuti tulisan bagian ini, Anda harus membaca dulu tulisan sebelumnya.

Lihat, Pemuda A mencari jalan untuk mendapatkan motor yang diinginkannya dengan cara dunia yang biasa. Sedang Pemuda B dengan cara ibadah. Dua-duanya dapat. Si Pemuda A dapat dunianya, sebab memang Allah sudah menentukan janji dan ketetapan-Nya. Tapi kemudahan lebih Allah berikan kepada si Pemuda B.

Sesunguhnya, bila si B, sejak ber-bus ria, sudah beribadah dengan baik… dan tidak ada angan-angan baginya untuk memiliki motor, baik sebab dia mengukur kemampuan dirinya apalagi sebab syukurnya, maka Allah tetap akan memberikan “fasilitas” motor buatnya. Tanpa harus dia angan-angankan, dan tanpa harus juga dicari-cari. Tentu menjadi keutamaan bagi si B, dengan sebab riyadhahnya itu.

Misal, si B dengan tulusnya, di tengah kesibukannya, dia ngurusin ta’lim di kantornya. Dan atau selama di bus, dia banyak berzikir, banyak membaca qur’an (cukup di dalam hati, atau sedikit disuarakan tapi dengan tidak membuat orang terganggu), insya Allah, Allah akan memperhatikan. Ibarat seorang karyawan bekerja pada satu perusahaan, maka bila karyawan tersebut baik kerjanya, maka karir pun akan naik. Seiring dengan naiknya karir tersebut, maka fasilitas pun akan berbeda.

Maka jadilah wahai diriku, wahai saudaraku, orang yang menjadikan ibadah sebagai sentra gerakan dan pikiran. Jangan semata hanya mengandalkan ikhtiar dunia saja. Tapi tempuhlah jalan ibadah. Kalaupun harus membanting tulang dan peras keringat, *nawaitu* awalnya, tetap ibadah. Dan jangan lupa baca *basmalah* untuk mengawali hari-hari kerja dan usahanya.

Berikut beberapa tips untuk disebut memiliki *nawaitu* ibadah:

1. Membuktikan bahwa hasil usaha adalah untuk Allah; Tidak membawa hasil usaha kepada keburukan dan jalan maksiat, membawa hasil usaha untuk menghidupi keluarga agar bisa beribadah dan hidup dengan baik, bersedekah, dan lain-lain kebaikan.
2. Tidak melupakan hak-hak Allah, paling tidak yang wajib-wajib. Syukur-syukur bisa memenuhi yang sunnah-sunnahnya.
3. Membaca basmalah di awal, dan hamdalah di akhir.

Sederhana, tapi yang sederhana ini yang menjadikan hidup kita bernawaitu ibadah. Dan sebenernya, apa yang disebut ini, hanya urusan *men-switch-on-kan* saja langkah. Toh, baik *nawaitu* maupun tidak *nawaitu*, seorang yang baik akan menghidupi keluarganya dengan rizki yang Allah berikan.

Aduhai alangkah sederhananya. Dengan meniatkan segala ikhtiar kita sebagai ibadah, sudah menjadi ibadah. Alhamdulillah, betapa rahman dan rahimnya Allah.

Ibadah itu mudah. Niat adalah awalnya.

Sebuah Keutamaan

Ibadah adalah salah satu ikhtiar mendapatkan dunia.

Orang sering menyalahkan orang lain yang beribadah sebagai jalan ikhtiar mencari dunianya Allah. Luqman Hakim lebih menyebutnya sebagai sebuah keutamaan. Ya, mencari dunia dengan jalan beribadah adalah sebuah keutamaan. Mengapa demikian? Sebab bukankah mengikuti anjuran Allah dan Rasul-Nya, adalah juga ibadah? Dunia adalah milik Allah. Ketika Allah memerintahkan kita begini dan begitu ketika kita mencari dunia milik-Nya, maka ini menjadi sebuah ibadah yang sangat hebat. Di samping tentu menjadi sebuah wujud iman dan keyakinan kepada-Nya.

Saudaraku, terhadap dokter saja, keyakinan kita bukan maen hebatnya. Ketika seorang dokter mengatakan, “Anda harus dioperasi. Segera. Dalam hitungan 24 jam!”. Wuah, kita akan terbirit-birit mengiyakan. Andai kita tidak ada uang pun, kita akan mengusahakan setengah mati, pinjam sana pinjam sini. Kalau perlu, kita tinggalkan rumah kita, kita korbankan kendaraan kita, untuk mendapatkan uang buat operasi.

Ada ahli desain interior. Dia berkunjung ke rumah kita. Lalu memberikan advisnya tentang tata ruang yang lebih membuat sirkulasi udara rumah kita menjadi lebih bagus, maka insya Allah kita akan mengubah tata letak rumah kita tersebut andai memang kita tidak ada uang. Atau malah jangan-jangan kepikiran terus, untuk sesegera mungkin menjalankan advis sang desainer interior tersebut.

Terhadap saran manusia, terhadap nasihat manusia, kita *bak bik buk* memikirkan dan mengikutinya. Mengapa terhadap nasihat Allah dan Rasul-Nya tidak kita ikuti? Apakah kita tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya? Atau jangan-jangan kita terjebak kepada kesungkanan atau makna keikhlasan yang barangkali perlu “dikoreksi”? Sehingga ibadah kita tidak bertenaga? Tidak memiliki spirit? Sebab bisa jadi, bayang-bayang tidak boleh beribadah karena meminta sesuatu dari Allah; entah itu dunia-Nya, berharap solusi dari-Nya, menjadikan kita seperti setengah-setengah beribadah. Bukan karena penuh pengharapan kepada-Nya, atas janji-janji-Nya sendiri.

Macam gini, Allah menyebut bahwa jalan tahajjud akan membuat hidup seseorang berubah menjadi lebih baik lagi. Dan bila dilakukan terus menerus akan membuat seseorang naik terus derajat dan kemuliaannya. Lalu, ada seseorang yang melakukan tahajjud sebab percaya akan firman-firman Allah dan hadits-hadits Rasul seputar tahajjud ini, dan kemudian menyandarkan harapan hanya pada-Nya – sekali lagi, hanya pada-Nya --, apakah ini salah? Lebih utama mana dengan yang tidak mengerjakannya? Atau lebih utama mana dengan yang mengerjakannya tanpa berharap kepada-Nya? Apalagi kalau kita sepakat bahwa meminta kepada Allah pun merupakan ibadah tersendiri? Tahajjud ya ibadah, dan meminta (baca: doa) adalah juga ibadah. Maka bila seseorang melakukan tahajjud, dan juga berdoa kepada Allah, bukankah dia malah dapat dua keutamaan?

Terus lagi, Rasul misal pernah bilang juga begini, “Kalau mau dibantu Allah, bantulah sesama”. Lalu, seseorang yang menghendaki pertolongan Allah, bergegas menyambut seruan ini, untuk benar-benar berharap turunnya pertolongan Allah baginya. Apakah ini salah? Tega bener kalo salah mah.

Saudaraku, ayo. Beranilah meminta. Kalimat bahwa “sudahlah. Beribadah sama Allah, beribadah saja. Jangan minta-minta sama Allah mah. Harus ikhlas”, ini menurut saya perlu dilakukan lagi penelitian mendalam. Kasihan orang yang butuh pertolongan Allah, yang menempuh jalan ibadah dan jalan-jalan yang diseru-Nya.

Insya Allah saya menulis buku sendiri yang membahas tentang bab ini. Di buku-buku khusus yang membahas Kuliah Sedekah, insya Allah saya membahasnya. Mohon doa agar Allah memberikan bimbingan kebenaran dari-Nya. Dan juga mohon koreksi apabila ada pembaca yang lebih arif, lebih alim, dan lebih mengetahui tentang hal-hal apa yang saya tulis. Andai ada kebenaran, datangnya dari Allah. Dan apabila ada kesalahan, itulah saya, Yusuf Mansur, yang memang begitu banyak kekurangannya. Kepada Allah semua kita kembalikan.